

ARTIKEL ILMIAH

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP KETEPATAN
SWAMEDIKASI OBAT DEKSAMETHASON DI APOTEK X DESA
PANGGUNGREJO KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG



HANIF FATUL KHOIRIYAH
NIM 16.078

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Pembimbing

Nur Amalia Rostikarina, S.Farm., Apt.

**TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP KETEPATAN
SWAMEDIKASI OBAT DEKSAMETHASON DI APOTEK X DESA
PANGGUNGREJO KECAMATAN KEPANJEN KABUPATEN MALANG**

**LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE AGAINST THE ACCURACY
OF SELF-MEDICATION FOR DEXAMETHASONE DRUGS AT X
PHARMACY IN PANGGUNGREJO VILLAGE, KEPANJEN, MALANG.**

Hanif Fatul Khoiriyah, Nur Amalia Rostikarina
Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang

ABSTRAK

Deksamethason adalah obat dari golongan kortikosteroid glukokortikoid yang mempunyai efek antialergi dan anti-inflamasi yang kuat. Mudah-mudahan mendapatkan obat deksamethason di Apotek merupakan salah satu penyebab pasien sering melakukan swamedikasi dibandingkan berobat ke dokter ataupun rumah sakit. Masyarakat di sekitar Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang sering membeli obat Deksamethason tanpa mengetahui informasi obat deksamethason secara lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ketepatan swamedikasi obat Deksamethason. Penelitian ini termasuk Deskriptif dengan metode survey. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi obat Deksamethason di Apotek X tentang tepat golongan diperoleh persentase 58% kategori cukup, tepat waktu diperoleh persentase 56%, tepat dosis diperoleh persentase 55% dan waspada efek samping diperoleh persentase 53%, dan data yang terendah tentang tepat obat didapatkan persentase 44%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan di Apotek X diperoleh persentase 53% termasuk dalam kategori kurang.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Ketepatan, Deksamethason, Swamedikasi

ABSTRACT

Dexamethasone is a drug from the glucocorticoid corticosteroid group that has strong antiallergic and anti-inflammatory effects. The ease of getting dexamethasone drugs at the Pharmacy is one of the causes of patients often doing self-medication compared to seeing a doctor or hospital. Communities around Apotek X Desa Panggungrejo Kepanjen District Malang Regency often buy Deksamethason medicine without knowing the complete information of Deksamethason medicine. This study aims to determine the level of public knowledge of the accuracy of the drug dexamethason. This research is a descriptive survey method. Based on the results of the analysis it can be seen that the level of knowledge of the drug self-medication Deksamethason at Pharmacy X about the right group obtained a percentage of 58% enough category, on time a percentage of 56%, the right dose obtained a percentage of 55% and alert to side effects obtained a percentage of 53%, and data the lowest right about the drug obtained 44% percentage. Based on the results of this study concluded that the level of knowledge in Pharmacy X obtained a percentage of 53% included in the category of less.

Keywords: Knowledge, Accuracy, Dexamethasone, Swamedication

PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal maupun tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (Hermawati, 2012) Swamedikasi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena perkembangan teknologi informasi, sehingga masyarakat menjadi lebih mudah mengakses informasi, termasuk informasi mengenai kesehatan. Masyarakat jadi lebih berani untuk melakukan pengobatan terhadap penyakit yang dideritanya berdasarkan aneka informasi yang didapatkan melalui internet (Kartajaya, 2011).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), 80% Masyarakat di beberapa negara melakukan swamedikasi. Dari hasil survei kesehatan nasional 2009, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa terdapat 66% orang sakit di Indonesia melakukan swamedikasi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan presentase penduduk yang berobat jalan ke dokter yakni sebesar 44%. Mudah-mudahan mendapatkan obat di Apotek

merupakan salah satu penyebab pasien sering melakukan swamedikasi dibandingkan berobat jalan ke dokter ataupun rumah sakit. Salah satu obat yang mudah didapatkan di apotek adalah obat deksametason, dikarenakan deksametason mempunyai efek terapi yang cepat, sehingga banyak menimbulkan penyalahgunaan deksametason. Aziz (2006)

Luasnya penggunaan kortikosteroid dijelaskan oleh Aziz (2006) bahwa dalam dunia kedokteran penggunaan kortikosteroid memiliki cakupan yang luas, akibatnya menyebabkan ketidaksesuaian dengan indikasi maupun dosis. Penggunaan berlebihan akan berakibat fatal bagi tubuh, khususnya kerusakan organ dan juga moonface dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap ketepatan swamedikasi obat Deksamethason di Apotek X.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan

metode survey. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian, fenomena maupun fakta yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk narasi. (Sugiyono, 2012). Adapun pengertian metode survey menurut Sugiyono (2013) pengertian metode survey adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi.

Sugiyono (2011:137) menyatakan bahwa alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Instrumen penelitian ini menggunakan metode Kuesioner (*Questionnaire*) tertutup, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan langsung atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sebelum kuesioner dapat digunakan untuk pengambilan data yang sebenarnya didalam penelitian, peneliti terlebih dahulu harus menguji validasi dan reliabilitas pada kuesioner yang dibuat.

Kuesioner tertutup untuk mengetahui tingkat pengetahuan di gunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan pasien tentang obat Deksamethason di Apotek X

Adapun uji validitas adalah Uji validitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat validitas atau keaslian suatu instrument (Budiman & Riyanto, 2013) dan Uji Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya (Notoadmojo, 2012)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum akan menampilkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan responden. Sedangkan data khusus akan menguraikan tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Ketepatan Swamedikasi Obat Deksamethason.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Malang tepatnya di Apotek X Desa Panggungrejo

Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.pengambilan sampel padapenelitian ini ditentukan dengan rumus slovin (Sugiyono, 2010) :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah elemen/anggota sampel

N = jumlah elemen/anggota populasi

e = Error level (tingkat kesalahan)

Sehingga didapat jumlah 90 responden dan diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi.

Hasil Uji Validitas

Setelah dilakukan uji validitas maka bahwa seluruh soal tersebut valid dengan melihat tabel *Corrected Item Total Correlation* yang bernilai lebih besar dari nilai r tabel 0,296.

Sedangkan uji Reliabilitas didapatkanhasil analisis alpha kuesioner pengetahuan terhadap ketepatan swamedikasi diperoleh $\alpha = 0.883$ lebih dari 0,6 yang artinya intrumen tersebut dikatakan reliable untuk dipakai dalam penelitian.

Hasil Uji Data Umum

Data umum responden meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

4.1Tabel distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden

Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Persentas e (%)
Perempuan	42	46,7
Laki-laki	48	53,3
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 48 responden dengan persentase 53,3% dan yang terendah adalah responden perempuan yaitu 42 orang dengan persentase dengan persentase 46,7%.

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

4.2 Tabel distribusi frekuensi berdasarkan usia responden

Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
16-28 tahun	18	20
29-40 tahun	20	22,2
41-52 tahun	38	42,2
53-65 tahun	14	15,5
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel diatas usia responden lebih banyak pada usia 41-52 tahun yaitu 42,2% dan yang terendah pada usia 53-65 tahun yaitu 15,5%.

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

4.3 Tabel distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan responden

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Pegawai Negeri	14	15,5
Swasta Buruh Pabrik	33	36,6
Swasta profesi lain	17	18,8
Mahasiswa	11	12,2
Tidak bekerja	15	16,6
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan diatas responden terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan SMP/ sederajat dengan persentase 43,3% dan yang terendah adalah sarjana dengan persentase 24,4%.

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

4.4 Tabel distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan responden

Tingkat pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SMP	39	43,3
SMA	29	32,2
Sarjana	22	24,4
Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel diatas pekerjaan responden yang terbanyak adalah swasta buruh pabrik dengan persentase 36,7% sedangkan yang terendah adalah mahasiswa yang memperoleh perolehan 12,2%.

Hasil Uji Data Khusus

Data khusus responden yang meliputi tingkat pengetahuan masyarakat dengan sub variabel swamedikasi, tepat obat, tepat golongan, tepat dosis, tepat waktu, waspada efek samping ditampilkan dalam tabel sebagai berikut

1. Pengetahuan masyarakat tentang tepat obat

Tabel 4.5 hasil uji pengetahuan masyarakat tentang tepat obat

Berdasarkan data dari tabel

Kuesioner	Skor	Skor max	Persentase (%)
1	35	90	39
2	56	90	62
Total	87	180	97
Rata-rata			44

didasar diketahui rata rata responden tentang tingkat pengetahuan pasien tentang tepat obat adalah sebesar 44% yang berarti pengetahuan tentang tepat obat masuk dalam kategori kurang.

2. Pengetahuan masyarakat tentang tepat golongan

Tabel 4.6 hasil uji pengetahuan masyarakat tentang tepat golongan

Kuesioner	Skor	Skor max	Persentase (%)
3	43	90	48
4	61	90	67
Total	104	180	116
Rata-rata			58

Berdasarkan data tabel diatas rata rata tingkat pengetahuan masyarakat tentang tepat golongan obat adalah sebesar 58% yang berarti masuk dalam kategori kurang.

3. Pengetahuan masyarakat tentang tepat dosis

Tabel 4.7 hasil uji pengetahuan masyarakat tentang tepat dosis

Kuesioner	Skor	Skor max	Persentase (%)
5	55	90	61
6	44	90	49
Total	99	180	110
Rata-rata			55

Berdasarkan tabel diatas tentang tingkat pengetahuan pasien tentang tepat dosis obat diperoleh rata rata 55% yang berarti masuk dalam kategori kurang.

5. Pengetahuan masyarakat tentang tepat waktu

4.8 Tabel hasil uji pengetahuan masyarakat tentang tepat waktu

Berdasarkan data dari tabel diatas diperoleh data tingkat pengetahuan masyarakat tentang

Kuesioner	Skor	Skor max	Persentase (%)
7	57	90	63
8	51	90	57
9	43	90	48
Total	57	90	63
Rata-rata			56

tepat waktu penggunaan obat diperoleh rata-rata sebesar 56% yang berarti masuk dalam kategori cukup.

6. Pengetahuan masyarakat tentang waspada efek samping

Tabel 4.9 hasil uji pengetahuan masyarakat tentang waspada efek samping

Kuesioner	Skor	Skor max	Persentase (%)
10	45	90	50
11	41	90	45
12	58	90	64
Total	144	270	160
Rata-rata			53

diatas untuk tingkat pengetahuan masyarakat tentang waspada efek samping diperoleh rata-rata sebesar 53% yang berarti masuk dalam kategori kurang.

Pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat secara umum

4.10 Tabel hasil uji pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi secara umum

Swamedikasi	Skor	Skor Max	Persentase (%)	Kategori
Tepat obat	87	180	44	Kurang
Tepat golongan	104	180	58	Kurang
Tepat dosis	99	180	55	Kurang
Tepat waktu	151	270	56	Kurang
Waspada efek samping	144	270	53	Kurang
Total	585	1080	267	
Rata-rata			53	Kurang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat Deksamethason Di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang,yang terbanyak tentang tepat golongan diperoleh skor dengan persentase 58% dan yang terendah tepat obat didapatkan skor dengan persentase 44%. Jadi dalam keseluruhan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi obat Deksamethason diperoleh persentase sebesar 53% yang masuk kategori kurang.

PEMBAHASAN

Hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi obat Deksamethason di Apotek X yang meliputi , pembelian obat di Apotek tanpa resep dari dokter disebut swamedikasi, swamedikasi responden di Apotek X memperoleh hasil dengan kategori kurang,responden belum mengetahui jika membeli obat Deksamethason

tanpa resep dokter dan penggunaan atau pemilihan obat secara mandiri disebut swamedikasi. (Hermawati 2012)

Kemudian tingkat pengetahuan masyarakat tentang tepat obat juga kurang dimengerti oleh masyarakat seperti jika timbul bengkak pada wajah (moon face) dan dalam beberapa kasus penggunaan obat deksamethason dapat memberikan efek penipisan pada kulit yang perlu diwaspadai (suherman 2010)

Hasil analisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang tepat golongan obat memperoleh hasil kurang, masyarakat belum mengetahui jika obat Deksamethason tersebut adalah obat yang indikasinya untuk penyakit yang disebabkan nyeri peradangan dan tergolong obat keras (ISO, 2012) Hasil analisis tingkat pengetahuan masyarakat tentang tepat dosis masih kurang dikarenakan masyarakat belum mengetahui cara minum obat Deksamethason yang diminum tiga kali sehari selama tiga hari pengobatan (ISO, 2012) , Apabila Selama tiga hari pengobatan masyarakat tidak merasakan efek farmakoterapi obat harus segera

periksa ke dokter untuk diperiksa lebih lanjut sakit yang diderita.

Hasil analisis tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang tepat waktu penggunaan obat misalnya seperti sudah harus meminum obat Deksamethason apabila sudah timbul gejala penyakit alergi dan peradangan ringan pada kulit (Suherman, 2010) masyarakat harus ke Apotek untuk membeli obat Deksamethason memperoleh hasil cukup. Hal ini dikarenakan kebiasaan yang sudah sejak lama menggunakan obat atau dapat juga karena informasi dari mulut ke mulut oleh teman, keluarga atau tetangga.

Hasil analisis tentang waspada efek samping tentang penggunaan obat Deksamethason masih dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan pada saat membeli obat Deksamethason masyarakat tidak diberikan edukasi tentang efek samping yang timbul sehingga masyarakat membeli obat kembali untuk mengobati penyakit yang diderita. Dengan demikian maka dapat terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat diperlukan peningkatan pengetahuan pada masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat Deksamethason Di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang diperoleh prosentase 52,9% dengan kategori kurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih dipersembahkan untuk Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz A.L (2006). Penggunaan Kortikosteroid di Klinik, Surabaya: Lab. Divisi Gawat Darurat FK UNAIR. Indonesia.

Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan Jakarta : Salemba Medika pp 66-69.

Hermawati, D. (2012). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Farmasi.*

Ikatan Apoteker Indonesia. 2012. *ISO Informasi Spesialite Obat Indonesia, Volume 46 2012 s/d*

2015. Jakarta : PT ISFI Penerbitan.

Kartajaya, H. T. (2011). *Self-Medicatio. Who Benefit and Who is At Loss Mark Plus Insight.* Indonesia.

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabetu.

Suherman, K.S. (2010). Adrenokortikotropin, Adrenokortikosteroid, Analog Sintetik dan Antagonisnya. Dalam *Farmakologi dan Terapi.* Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Bagian farmakologi FKUI. Hal. 486-487, 492-493

